

AWAN DALAM PANDANGAN *BIOMORPHIC ART*



JURNAL KRIYA SENI

Diajukan Oleh:

Meta Enjelita

NIM 1311743022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

AWAN DALAM PANDANGAN
BIOMORPHIC ART



JURNAL KRIYA SENI

Diajukan Oleh:

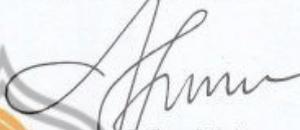
Meta Enjelita
NIM 1311743022

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang Kriya Seni
2017

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

AWAN DALAM PANDANGAN *BIOMORPHIC ART* diajukan oleh Meta Enjelita, NIM 1311743022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada Tanggal 18 Januari 2018

Pembimbing I/Anggota



Aruman, S.Sn., M.A.

NIP. 19771018 200312 2 002

Pembimbing II/Anggota



Sumino, S.Sn., M.A.

NIP. 19670615 199802 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan /Ketua Program
Studi S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.

NIP. 19620729 199002 1 001

AWAN DALAM PANDANGAN *BIOMORPHIC ART*

Oleh: Meta Enjelita

INTISARI

Kesukaan, kecintaan, ketertarikan akan suatu hal dapat menjadi sebuah inspirasi bagi seorang seniman, yang tentunya hal tersebut dapat menjadi sebuah rangsangan dalam menciptakan sebuah karya seni. Awan terbentuk dari kumpulan butir-butir air atau kristal es kecil di atmosfer yang merupakan proses dari kondensasi uap air. Bentuk awan sangatlah menarik meskipun terlihat abstrak namun terkadang menyerupai bentuk yang ada di alam, seperti menyerupai tumbuhan, hewan maupun anggota tubuh manusia. Bentuk dan tekstur awan ini dijadikan sumber ide yang kemudian dideformasi dan dijadikan tekstil instalasi.

Berawal dari sumber ide, sketsa, pemilihan bahan, sampai pada tahapan pengerjaan yang menggunakan berbagai macam teknik yaitu: batik dan *rust-dyeing*. Tahapan berikutnya dengan menggabungkan dan mengkombinasikan berbagai material sesuai dengan desain hingga menjadi satu karya yang utuh. Masing-masing proses tersebut harus dilalui secara berurutan dan teliti. Penulis memperkuat dengan teori pendukung, antara lain teori semiotika, *biomorphic art*, instalasi, dan teori tentang desain. Sehingga menjadikan karya yang bukan hanya berbobot secara visual namun juga secara konseptual.

Hasil karya penulis ciptakan merupakan visualisasi pengalaman yang diperoleh dari pengamatan lingkungan, baik secara sosial maupun personal. Karya penulis termasuk dalam karya instalasi tekstil dalam pandangan *biomorphic art*, keunggulan dari karya tekstil instalasi ini selain dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi diri maupun belajar mengenai pandangan *biomorphic art*, juga dapat dijadikan sebagai *element interior* dan *eksterior* rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karya yang dapat menghiasi dinding dan sudut ruangan. Keindahan bentuk gumpalan awan tidak akan pernah habis untuk dipelajari dan dijadikan materi dalam berkarya, belajar memahami apa yang ada disekeliling kita menjadi solusi atas permasalahan yang ada.

Kata kunci: *Awan, Bimorphic Art, Instalasi Tekstil.*

ABSTRACT

Passion, love, interest in a thing can be an inspiration to an artist, which of course can be a stimulus in creating a work of art. Clouds are formed from a collection of water grains or small ice crystals in the atmosphere which is a process of condensation of water vapor. Cloud shape is very interesting though it looks abstract but sometimes resembles the shape that exist in nature, like resembling plants, animals and members of the human body. Cloud shape and texture is used as a source of ideas that are later deformed and used as textile installation.

Starting from the source of ideas, sketches, material selection, until the stages of craftsmanship that uses various techniques, namely: batik and rust-dyeing. The next step by combining and combining various materials in accordance with the design to be a whole work. Each of these processes must be passed in order and thoroughly. The author reinforces with the supporting theories, including semiotic theory, biomorphic art, installation, and theory about design. This making the work not only visually weighted but also conceptually.

The art work of the author created is a visualization of experience gained from environmental observations, both socially and personally. The author's work is included in the textile installation work in the view of biomorphic art, the advantages of this installation textile work other than can be used as a material of introspection and learning about biomorphic art views, can also be used as an element of interior and exterior of the house. It can be seen from some works that can decorate the walls and corners of the room. The beauty of clumps of clouds will never run out to be studied and used as material in the work, learning to understand what is around us to be a solution to the problems that exist.

Keywords: *Cloud, Biomorphic Art, Textile Installation.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Kesukaan, kecintaan, ketertarikan akan suatu hal dapat menjadi sebuah inspirasi bagi seorang seniman, yang tentunya hal tersebut dapat menjadi sebuah rangsangan dalam menciptakan sebuah karya seni. Bentuk yang dihasilkan dari gumpalan awan memang selalu menarik perhatian kita, awan adalah kumpulan titik-titik air di udara. Pada ketinggian tertentu, udara jenuh dengan uap air. Jika pada saat itu terdapat inti kondensasi, yaitu partikel-partikel halus yang jumlahnya sangat banyak dan proses penyerapan uap air berlangsung terus, pada suatu saat inti kondensasi akan mencair dan terbentuklah awan (Purwanto Budi, 2015:277). Proses pembentukan awan merupakan suatu rangkaian proses yang rumit dan melibatkan proses dinamik dan proses mikrofisik. Bentuk awan sangat dekat dengan kehidupan manusia, meskipun awan hanya bisa dilihat dengan jelas pada saat matahari terbit sampai matahari terbenam. Bentuk awan sangatlah menarik meskipun terlihat abstrak namun terkadang menyerupai bentuk yang ada di alam, seperti menyerupai tumbuhan, hewan maupun anggota tubuh manusia.

Berdasarkan pengalaman penulis, bahwasanya dalam kehidupan ini awan merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan yang ada di bumi, awan memiliki peranan yang sangat penting dan berguna sebagai pemantul panas. Matahari memanaskan permukaan bumi, kemudian panas dipantulkan bumi ke udara. Awan akan memantulkan panas itu kembali ke bumi, tanpa adanya awan, panas akan mudah lepas dari bumi.

Bentuk yang dihasilkan dari gumpalan dan lapisan awan merupakan suatu bentuk yang sangat unik dan abstrak yang dihasilkan dari lapisan dan gumpalan awan itu sendiri, dan ada sebagian orang yang ketika melihat bentuk awan mempunyai pandangan tersendiri dari bentuk awan yang sama. Berdasarkan hal itulah penulis menciptakan karya tekstil seni dengan visualisasi bentuk awan yang kemudian penulis tampilkan dalam karya instalasi tekstil dalam pandangan *biomorphic art*. *Biomorphic art* adalah sebuah seni yang mengabstrakan wujud dan masa makhluk hidup, bukan obyek geometrik atau benda mati. Isabel Wunsche, (2003:20).

Sebagai seorang seniman yang berkecimpung dalam dunia seni rupa, untuk menawarkan jati dirinya selalu mencari ide dan gagasan baru diiringi dengan perasaan yang mendalam. Sehingga dapat menyampaikan teori yang nyata dalam berkesenian yang melahirkan karya seni yang benar-benar lahir dalam jiwa yang penuh dengan nilai estetika yang

dimilikinya. Melalui proses perenungan dan analisis penulis menentukan ide awal dari bentuk gumpalan awan. Kemudian dikembangkan sedemikian rupa baik itu melalui bentuk, warna dan tekstur pada karya itu sendiri yang diterapkan dengan menggabungkan beberapa material yang kemudian disusun sedemikian rupa, sehingga selain estetis karya tersebut mampu menyampaikan pesan pada penikmat seni sesuai dengan harapan pencipta. Berdasarkan hal tersebutlah karya seni dengan visualisasi konsep bentuk awan dalam pandangan *biomorphic art* melalui rupa instalasi tekstil yang tercipta di dalam tugas akhir penciptaan karya seni.

2. Rumusan Masalah

Penciptaan karya tugas akhir ini dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan karya tekstil dengan konsep bentuk awan dalam *biomorphic art* ?
2. Apa kaitannya konsep bentuk awan dalam pandangan *biomorphic art*?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

- a. Menciptakan karya seni tekstil dengan visualisasi konsep bentuk awan dalam sudut pandang *biomorphic art* yang kreatif, inovatif, dan konseptual.
- b. Memberikan wacana baru tentang bentuk awan dalam pandangan *biomorphic art* dalam dunia seni rupa khususnya tekstil.

Manfaat

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya tekstil khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.
- b. Sebagai bahan acuan maupun sebagai sumber inspirasi dalam perkembangan seni tekstil di Indonesia.
- c. Sebagai bahan tambahan dalam perkembangan dan inovasi tentang seni rupa khususnya tekstil instalasi.

4. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Estetis

Pendekatan estetis memiliki tujuan agar karya seni yang dihasilkan mencapai keindahan yang berkarakter atau mempunyai ciri khas. Menurut Sanyoto (2009:11), ada enam hal yang menjadikan benda-benda memiliki ciri khas dan nilai estetis, berdasarkan elemen dan dasar seni rupa yaitu garis (*line*), bentuk (*form*), tekstur (*texture*), warna (*colour*), kesatuan (*unity*), dan proporsi (*proportion*).

2) Tekstil Dalam Wacana Kontemporer

Seni tekstil adalah karya seni yang menggunakan tekstil atau kain sebagai mediumnya. Bisa berupa karya dua dimensi yang diaplikasikan pada kain, atau penggunaan kain yang sudah jadi untuk membentuk karya tiga dimensi. Kain dibuat dari serat yang di pilin atau di pintal guna menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi. (Budiyono, dkk 2008:1).

Pengembangan perspektif baru yang komprehensif mengenai tekstil sebagai media dengan memulai sebuah refleksi tentang pengaruh timbal balik antara produksi tekstil dan seni rupa. Seni rupa kontemporer saat ini, kriya tekstil telah berevolusi bersamaan dengan bentuk yang formal dan konseptual dalam tema penciptaan karya tekstil dan mengadopsi perspektif baru mengenai peran yang berpengaruh dari tekstil untuk wacana kontemporer.

Karya tekstil kontemporer menjadi salah satu dasar pembentukan karya tekstil dalam tugas akhir ini yang memasukkan unsur seni rupa, interior dan desain. Elemen yang ada menjadikan tekstil dengan teknik *rust-dyeing* dan batik ini memiliki karakteristik dan mempunyai kekuatan yang berbeda dalam konteks rupa maupun *craft*. Beberapa karya yang dibuat dengan budi kepatungan yang disertai pilihan yang diaplikasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan efek pewarnaan pada kain yang dinamis memiliki unsur elemen seni rupa tetapi tidak meninggalkan unsur kriya.

Beberapa karya lainnya memadukan elemen estetis rupa, desain dan kriya seni pada bentuknya seperti ingin mengimitasi bentuk awan namun tidak intim dalam mengangkat bentuk karena menggunakan imajinatif dalam visualnya tapi tetap menggunakan karakter pada efek pewarnaan pada bentuk awan tersebut.

Unsur desainnya diterapkan pada warna yang *clean* diisi dengan tekstur dan karakter bentuk awan dengan teknik *rust-dyeing* dan batik pada karya tekstil yang akan dibuat. Bagian terpenting dalam penerapan konteks desain pada karya tekstil ini adalah bagaimana menciptakan karya tekstil yang memiliki estetis rupa, desain dan unsur *craft* serta memperhitungkan bagaimana cara pemajangan (*display*) tiap-tiap karya yang dibuat sehingga dapat digolongkan kedalam kriya seni.

3) Metode Penciptaan

Menurut SP. Gustami (2007:329-330), proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara *intuitif*, dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dalam tahap penciptaan ini penulis menggunakan metode eksplorasi, kontemplatif, imajinatif, dan komunikatif.

1) Eksplorasi

Meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, mengumpulkan data dan referensi disamping pengembaraan dan langkah selanjutnya diikuti pendapat dari Sp. Gustami (2007:329-330), “perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan sipul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis”.

2) Imajinatif

Proses kreatif dalam mengimajinasikan bentuk awan dengan melibatkan pikiran untuk merenungkan dan berkhayal guna menemukan konsep, bentuk dan corak berkarya yang menghubungkan ekspresi diri penulis ke dalam bentuk karya tekstil. Bentuk yang lahir dari pengimajinasian adalah *Biomorphic*, merupakan bentuk yang mewujudkan massa makhluk hidup bukan geometrik atau benda mati, karya-karya *Biomorphic* diproduksi dalam gaya ini dicirikan dengan bentuk-bentuk organik, wujud yang melengkung dan kesan abstrak.

3) Instalasi

Cara pemajangan (*display*) karya nantinya dilakukan dengan cara menginstal atau menggabungkan beberapa material. Sehingga karya ini juga digolongkan ke dalam karya instalasi. Mengenai istilah instalasi seni sebenarnya belum memiliki kesepakatan arti secara baku, baik bagi pengamat maupun pelaku seni. Secara teknis seni instalasi dari perkembangan salah satu teknik dalam seni rupa (patung) yaitu asemblasi.

Mikke Susanto (2011:194-195) dalam bukunya memberikan penjelasan Asemblasi dari *assemblage (ing)* merupakan teknik mengkreasi obyek-obyek karya seni dengan sistem mengkontruksi, merakit atau mengkombinasikan berbagai media secara bersama-sama. Istilah ini pertama digunakan pada tahun 1950-an oleh pelukis berkebangsaan Prancis, Jean Dubuffet, yang berkarya dengan mengkombinasikan kolase, figur yang dibuat dari kayu, spon, kertas, dan lem.

4) *Rust-dyeing*

Rust-dyeing berasal dari bahasa Inggris yaitu *rust* yang berarti karat dan *dyeing* yang berarti pencelupan. *Rust-dyeing* merupakan teknik pencelupan pada bahan tekstil atau kain seperti katun dan sutra dengan menggunakan logam berkarat atau mengalami korosi seperti yang terjadi pada besi, kuningan, dan tembaga. Karat besi sendiri merupakan suatu proses alam yang terjadi pada logam yang mengalami korosi dan membentuk karat akibat adanya sentuhan udara, air, dan kelembaban. Itulah sebabnya permukaan suatu logam yang mengalami oksidasi menjadi merah atau coklat.

Bagian terbaik dari teknik pewarnaan *rust-dyeing* adalah menghasilkan pola, desain dan efek warna yang berbeda dari pada teknik *eco-print* maupun *tie-dye*, walaupun warna yang dihasilkan

tidak begitu variatif akan tetapi efek warna yang dihasilkan sangat menarik. Teknik pewarnaan *rust-dyeing* sebetulnya hampir sama dengan teknik *eco-print* yang menggunakan daun, bunga, akar, dan buah yang ditempelkan diatas permukaan kain kemudian digulung dan direbus untuk memindahkan warna alami pada serat kain. Sama halnya pada teknik *rust-dyeing* perbedaannya terletak pada bahan yang menggunakan logam berkarat untuk menghasilkan warna pada kain.

Teknik *rust-dyeing* sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan, *rust-dyeing* bisa dilakukan pada kain sintetis maupun alami seperti katun dan sutra, namun untuk efek warna dan ketahanan warna, serat alami lebih baik menyerap warna karat dengan sempurna. Bahan yang dibutuhkan dalam pewarnaan *rust-dyeing* sangat sederhana seperti garam, cuka, *baking* soda, dan logam berkarat.

Garam dan cuka berfungsi untuk mempercepat perpindahan karat ke kain, sedangkan *baking* soda berfungsi untuk mencegah serat kain mengalami kerusakan dan rapuh, karena pada proses mentransfer karat membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung pada efek yang dihasilkan. Sama halnya dengan teknik ikat-celup (*tie-dye*), tahap mewarna dan memindahkan warna karat pada kain juga bisa menggunakan teknik lipat, gulung, kerut, ikat, dan sebagainya, yang menghasilkan efek yang tidak biasa dan sangat menarik.

5) Sketsa

Guna menghasilkan karya dalam pengerjaan Tugas Akhir ini, maka dilakukan perancangan karya untuk mengolah ide dan bentuk karya yang akan diciptakan sehingga menghasilkan rancangan desain yang terbaik.

6) Eksperimen

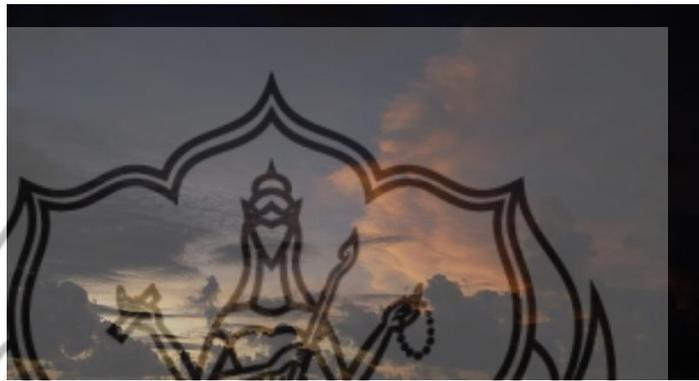
Melalui berbagai percobaan melalui media dalam pendekatan ini, kemudian diwujudkan dalam karya melalui eksplorasi bentuk, gaya dan teknik. Pada proses ini penciptaan melakukan berbagai eksperimen, diantaranya mengkombinasi teknik-teknik pewarnaan pada kain (batik, *rust-dyeing*). Eksperimen yang dilakukan dalam pembuatan karya untuk menciptakan bentuk, karakter, dan tekstur awan dalam karya tekstil. Melakukan percobaan dengan mengeksplor pewarnaan dengan teknik *rust-dyeing* yang dikombinasi dengan warna batik pada karya yang diciptakan.

7) *Finishing*

Pada penciptaannya, karya tekstil yang diciptakan memadukan unsur elemen seni rupa yaitu tekstur nyata dan semu pada permukaan kain dengan melalui efek warna dan tekstur kain dengan cara di jahit. Karya yang diciptakan menghasilkan karya tekstil yang memiliki kesatuan dan keharmonisan. Semua unsur yang disatukan memiliki karakteristik dari awan itu sendiri. Proporsi atau

perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keserasian, jika prinsip irama untuk mencapai keselarasan maka prinsip proporsi untuk mencapai keserasian. Proporsi digunakan dalam pembuatan karya tekstil ini dimana terdapat berbagai ukuran, bentuk beragam dan aneka warna yang diperhitungkan dengan baik agar tercipta bentuk yang tidak berlebihan dan semua sesuai dengan porsi masing-masing karya yang diciptakan.

5. Hasil dan Pembahasan



Gb. 01. Gabungan Empat Jenis Awan
Foto: Meta Enjelita, 06 Desember 2017

Awan adalah kumpulan titik-titik air di udara. Pada ketinggian tertentu, udara jenuh dengan uap air. Jika pada saat itu terdapat inti kondensasi, yaitu partikel-partikel halus yang jumlahnya sangat banyak dan proses penyerapan uap air berlangsung terus, pada suatu saat inti kondensasi akan mencair dan terbentuklah awan (Purwanto Budi, 2015:277). Berdasarkan bentuk dan jenis awan dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu *cirrus* (helaian), *cumulus* (tumpukan), *stratus* (lapisan), dan *nimbus* (tebal dan kehitaman). Dari semua bentuk inilah yang dikomposisikan ke dalam bentuk karya tekstil *biomorphic art*.

Biomorphic art adalah karya seni rupa abstrak dengan bentuk yang berasal atau bersumber dari bentuk kehidupan organik dan sering digunakan dalam dunia desain dan arsitektur, istilah ini sendiri merupakan turunan dari analogi arsitektur yang dikenal dengan *biomorfik*. *Biomorphic Art* adalah sebuah seni yang mengabstrakan wujud dan masa makhluk hidup, bukan obyek geometrik atau benda mati. Isabel Wunsche dalam jurnalnya (2003:20), menjelaskan bahwa “bentuk-bentuk biomorfik atau organik berhubungan dengan proses natural, eksplorasi dunia alam tanpa mempresentasikannya secara langsung”.

Secara keseluruhan, teknik pengerjaan yang digunakan penulis adalah teknik *rust-dyeing* yaitu dengan memindahkan warna karat pada besi yang mengalami korosi pada permukaan kain dengan cara dilipat dan digulung. Penulis juga menambahkan teknik batik pada beberapa karya dengan

menggunakan warna indigosol. Kemudian dibentuk sesuai desain dan konsep penciptaan dan di *display* dengan cara instalasi seni tekstil.

Karya I



Gb.02. Karya Tugas Akhir I
Foto : Uwik Nanda, 2017

Judul : *You Don't See What I See*
Media : Santung
Teknik : *Rust-dyeing*
Ukuran : 300cm X 250 cm
Tahun Pembuatan : 2017

Deskripsi :

Dalam karya diatas penulis hanya menggunakan teknik *rust-dyeing*, karena penulis ingin menampilkan sebuah efek dari pewarnaan *rust-dyeing* yang membentuk suatu obyek baru, yang mengarah kedalam bentuk gumpalan awan. Karya yang berjudul "*you dont see what i see*", penulis ingin menyampaikan sebuah simbol-simbol yang ada di alam memalui karya diatas diamana mengabstraksikan visual awan melalui teknik *rust-dyeing* agar *audiens* yang melihat ingin mengetahui objek apa yang sebenarnya tercipta.seperti objek yang diciptakan oleh gumpalan-gumpalan awan ketika dua orang melihat objek yang sama, belum tentu mempunyai pendapat yang sama.

Karya II



Gb. 03. Karya Tugas Akhir II
Foto : Uwik Nanda, 2017

Judul	: Brotherhood
Media	: Kanvas, Blacu, Strimin
Teknik	: <i>Rust-dyeing</i> , Batik, Pewarna Indigosol.
Ukuran	: Matra Bervariasi
Tahun Pembuatan	: 2017

Deskripsi :

Brotherhood yang berarti kebersamaan dan kekeluargaan dalam karya ini menyampaikan setiap manusia yang hidup di alam semesta tidak sendiri melainkan berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, seperti yang bisa kita lihat terdapat tumbuhan, binatang, dan banyak makhluk hidup lain yang manusia sendiri belum mengerti wujudnya dimana semua memiliki peranan masing-masing dan juga memiliki perbedaan diantara masing-masing. Sadar atau tidak sadar kepribadian manusia yang berdampingan ini terbentuk karena adanya perbedaan dan saling memanfaatkan begitu juga dengan hubungan sosial antara manusia sendiri. Karya yang berjudul *brotherhood* ini memberikan gambaran bahwa manusia itu hidup dalam perbedaan dan

berkembang dalam perbedaan tersebut, tetapi perbedaan tersebut yang menjadikan satu-kesatuan dalam *universe* (alam semesta).

Karya III



Gb. 04. Karya Tugas Akhir III
Foto : Uwik Nanda, 2017

Judul : Organon
Media : Kanvas, Strimin
Teknik : *Rust-dyeing*
Ukuran : Matra Bervariasi
Tahun Pembuatan : 2017

Deskripsi :

Organon yang berarti alat untuk memperoleh dan mengatur pengetahuan. Dalam karya diatas penulis membuat tekstil *biomorphic* sesuai dengan imajinasi yang dibayangkan. Dalam karya ini penulis mendekonstruksi perjalanan aspek-aspek fundamental kehidupan seperti, cinta, persahabatan, keadilan, dan pengetahuan serta pengalaman hidup. Dideskripsikan kedalam tujuh buah tekstil *biomorphic* sebagai simbol makhluk hidup yang bertahan hidup dengan tujuh bentuk yang berbeda-beda dengan menyimbolkan sebuah perjalanan dan pengalaman setiap individu manusia dalam mencari jati diri dan arti kehidupan dalam masyarakat.

6. Kesimpulan

Menurut penulis, pengalaman pribadi dan pengamatan dari sekitar lingkungan merupakan awal dari berkarya seni. Dari dua hal tersebut, muncul gejolak dalam diri kemudian terciptalah ide atau gagasan. Pada akhirnya, ide atau gagasan tersebut dituangkan ke dalam karya seni sebagai wujud dari ekspresi. Mengekspresikan diri dalam suatu karya seni merupakan suatu bentuk kebebasan bagi setiap individu. Setiap individu (seniman) jelas memiliki latar dan karakter yang berbeda-beda. Karena perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari personal masing-masing.

Ide penciptaan tugas akhir ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap bentuk, karakteristik, tekstur dan warna awan, dengan pengalaman pribadi dan sosial yang kemudian diekspresikan melalui abstraksi bentuk menggunakan bahan tekstil (kain) dengan konsep *biomorphic art*. Dalam proses penciptaan karya, penulis mengabstraksi bentuk-bentuk dan karakteristik awan yang selalu berubah bentuk dan bisa menyerupai abjek yang ada di alam. Bentuk awan juga banyak dijadikan sebagai ide penciptaan bentuk dan pemajangan (*cloud installation*) oleh seniman-seniman luar Indonesia namun pada penciptaan karya tugas akhir ini awan di deformasi menjadi bentuk *biomorphic* dengan menggunakan bahan tekstil (kain) dan menggunakan teknik pewarnaan *rust-dyeing* dan batik. Sehingga bentuk awan tidak dibuat menyerupai bentuk awan aslinya, yang diterapkan pada karya adalah keunikan bentuk awan, tekstur, dan warna awan tersebut kedalam warna karya yang dibuat. Kemudian tercipta karya tekstil dengan bentuk baru yang berhubungan dengan *biomorphic art*.

Proses pembuatan tugas akhir ini, penulis menggunakan kain kanvas, blacu, dan santung. Proses pewarnaan pada kain penulis menggunakan teknik *rust-dyeing* yaitu proses pewarnaan dengan memindahkan warna karat atau besi yang sudah mengalami korosi yang ditempel langsung keatas permukaan kain dengan teknik lipatan dan gulungan. Kemudian penulis mengkombinasi dengan teknik batik tutup celup dengan menggunakan pewarna indigosol. Penggunaan teknik *rust-dyeing* merupakan teknik yang memakan waktu cukup lama untuk memindahkan warna karat yang sesuai keinginan penulis dan membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Namun teknik seperti itulah semakin mendekatkan penulis terhadap karya yang diciptakan sehingga tercipta keintiman antara penulis dan karya yang dibuat. Setelah proses *rust-dyeing* dan batik selesai tahap selanjutnya pembentuk kerangka dengan menggunakan strimin dan kawat yang dibentuk sesuai desain, kemudian pemasangan kain pada

kerangka. Dalam proses pembentukan dan pemasangan pada kerangka penulis menggunakan teknik jahit dan lem yang kemudian dibentuk sesuai dengan kerangka yang dibuat. Namun ada beberapa karya yang hanya menggunakan teknik jahitan.

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini penulis menemui kendala dalam pembuatan karya, yaitu pada saat proses rust-dyeing yang terlalu lama sehingga kain mudah rapuh namun kemudian penulis menggunakan backing soda agar kain kuat dan tidak mudah rapuh. Kendala yang lain yaitu pada karya kelima, dimana dalam pembentukan kerangka kesulitan bagi penulis karena ketika kerangka yang sudah selesai dibuat, kain yang menempel pada kerangka tidak sesuai dengan desain. Sehingga penulis mengganti rancangan karya walaupun tidak sesuai dengan desain namun tidak merubah konsep penciptaan. Kendala-kendala tersebut menjadi sebuah pembelajaran yang baik bagi penulis untuk dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011), *Semiotika Visual: konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Jalan Sutra, Yogyakarta.
- Budi, Purwanto. (2015), *Ilmu Alam Untuk Kelas IX SMP dan MTs*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Surakarta.
- Budiyono, dkk. (2008), *Kriya Tekstil: Untuk SMK Jilid 1*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Chodijah, Moh. Alim Zaman. (2001), *Desain Mode Tingkat Dasar*, Meutia Cipta Sarana Bersama Ikatan Penata Busana Indonesia “kartini”, Jakarta.
- Collins, Peter. (1998), *Changing Ideals in Modern Architecture, 1750-1950*, McGiLL-Queens University Press, Montreal.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. (2009), *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Jalan Sutra, 2Yogyakarta.
- Gustami, Sp. (2007), *Butir-Butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- Kusumawardhani, Reni. (2012), *How to Wear Batik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lisbijanto, Herry. (2013), *Batik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- SP., Soedarso. (1987), *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sarana, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2001), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab dan Djagad Art House, Yogyakarta.